



Pembelajaran berbasis semiotika bagi kecerdasan spiritual anak dalam konteks keluarga Kristen Toraja

Syani Bombongan Rante Salu¹, Joffri Herman²

^{1,2}Prodi Pendidikan Agama Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Toraja

Correspondence:

DOI:

<https://doi.org/10.30995/kur.v9i2.766>

Article History

Submitted: July 30, 2022

Reviewed: August 11, 2023

Accepted: August 31, 2023

Keywords:

Christian education;
Deuteronomy 6:4-9;
semiotics learning;
spiritual intelligence;
Toraja symbols;
kecerdasan spiritual;
pembelajaran semiotika;
pendidikan kristiani;
simbol Toraja;
Ulangan 6:4-9

Copyright: ©2023, Authors.

License:



Scan this QR,
Read Online



Abstract: The struggle to educate children spiritually cannot be separated from the question, is learning carried out effectively in various ways, or is it? There are many ways to achieve educational goals, from changing the curriculum. However, something that is sometimes forgotten is the study of semiotics, which is related to signs, where these signs have meaning and can be understood. In the Toraja context, many signs are generally understood, whether in symbols or poetry, which are generally understood in terms of meaning and purpose. If it is related to spirituality, then this sign, which is generally understood, is related to beliefs in life, values, and rules adhered to by the Torajan people. This research aims to develop children's spirituality by analyzing the symbols in Tana Toraja based on learning Deuteronomy 6:4-9. Semiotics-based learning is very effective and exciting because it does not require children to memorize or force them to understand learning with new concepts but with symbols that are ingrained, both verbal and non-verbal. The results of this research can also be a reference for learning in developing spiritual intelligence globally because symbols are so close to everyone in various regions and countries.

Abstrak: Pergumulan dalam mencerdaskan anak secara spiritual tidak terlepas dari pertanyaan, apakah pembelajaran itu terlaksanakan secara efektif dengan berbagai cara, atukah justru membebani? Banyak cara yang ditempuh untuk sampai pada tujuan pendidikan yang dimulai dari perubahan kurikulum. Namun, hal yang terkadang dilupakan adalah pembelajaran semiotika, yang berkaitan dengan tanda, di mana tanda tersebut memiliki makna dan dapat dimengerti. Dalam konteks Toraja, banyak tanda yang dipahami secara umum baik itu berupa simbol, maupun syair, yang kemudian dipahami secara umum baik makna maupun tujuannya. Jika dikaitkan dengan spiritualitas, maka tanda yang secara umum dipahami ini berkaitan dengan kepercayaan atas nilai-nilai kehidupan maupun aturan yang dianut oleh orang Toraja. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan spiritualitas anak dengan menganalisis simbol-simbol yang ada di Tana Toraja berdasar pada pembelajaran Ulangan 6:4-9. Pembelajaran berbasis semiotika sangatlah efektif dan menarik karena tidak menuntut anak untuk menghafal ataupun memaksa memahami pembelajaran dengan konsep yang baru, melainkan dengan simbol-simbol yang telah mendarah daging, baik secara verbal maupun non-verbal. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi acuan pembelajaran dalam mencerdaskan spiritual secara global oleh karena simbol begitu dekat dengan setiap orang di berbagai daerah maupun negara.

Pendahuluan

Pencapaian tujuan pendidikan adalah salah satu masalah dalam dunia pendidikan yang hampir dihadapi oleh semua negara di dunia ini. Bangsa Indonesia dalam menanggapi hal ini senantiasa memperbaharui kurikulum yang diharapkan mampu menjawab tantangan jaman yang sesuai dengan karakter dan kebiasaan yang berlaku di setiap daerah. Diharapkan dengan adanya kurikulum yang didesain secara umum dan dikontekskan sesuai keadaan dan kebiasaan anak maka diharapkan tujuan pendidikan ini akan tercapai. Salah satu desain pembelajaran yang cukup efektif yakni dengan model semiotika. Hal ini dianggap sangat baik mengingat bangsa Indonesia kaya dengan simbol maupun tanda lain yang dijadikan sebagai suatu kebudayaan dan diimplementasikan dalam kehidupan setiap harinya. Ada dua hal yang perlu dipahami yakni penanda yang dapat diartikan sebagai tanda yang dapat dilihat dengan indra penglihat, dapat berupa hal fisik kemudian petanda dapat diartikan sebagai suatu makna dari penanda. Kedua elemen ini bersama-sama membentuk tanda verbal maupun tanda visual.¹ Semiotika menganalisis sesuatu yang berupa gambar, film, ataupun syair yang kemudian diterjemahkan dalam suatu realitas kehidupan yang dipercayai memberikan makna.² Dalam beragama, salah satu kekuatan untuk mewariskan kepada generasi selanjutnya, hingga tidak akan punah adalah dengan mempertahankan nilai-nilai yang ada di dalamnya dengan simbol-simbol.³ Hal ini penting mengingat simbol adalah hal yang melekat pada diri setiap orang dan simbol adalah hal yang sangat mudah untuk dimengerti. Kecerdasan spiritual dapat terbentuk melalui hasil belajar yang ditunjukkan dalam kehidupan nyata. Hal ini merupakan hasil belajar dari penanda baik melalui lisan maupun tulisan, melalui cerita maupun pengindraan tentang kebesaran Tuhan melalui ciptaanNya.

Banyak model pembelajaran yang telah digunakan baik dalam institusi formal, yakni sekolah dan non-formal yakni organisasi-organisasi maupun dalam keluarga. Namun dari berbagai model pembelajaran yang ada, salah satu model pembelajaran yang sangat efektif yakni pembelajaran semiotika. Dalam hal ini, untuk menanamkan nilai-nilai Kristiani, maka salah satu metode yang telah berhasil digunakan bangsa Israel tertuang dalam Ulangan 6:4-9.⁴ Metode semiotika dalam ulangan ini sangat kompleks, karena memuat pembelajaran semiotika verbal maupun nonverbal, dan itu juga sesuai dengan semiotika yang dipahami oleh orang Toraja.⁵ Dalam konteks bangsa Indonesia tidak terkecuali Tana Toraja, nilai-nilai spiritualisme terbentuk dari simbol-simbol, baik yang ada pada ukiran tongkonan maupun syair dalam lagu dan tiap gerakan pada tari-tariannya⁶, sehingga setiap simbol yang terlihat, mengingatkan setiap orang tentang nilai-nilai spiritualitas yang ada didalamnya.

Kecerdasan Spiritual adalah kecerdasan yang bertumpu pada bagian dalam diri manusia yang berhubungan dengan kearifan di luar ego atau jiwa sadar, SQ merupakan kecerdasan

¹ Hana Muthiah Sari and Syarifah Rofani, "Analisis Semiotika Budaya Berbusana Srung: Antara Indonesia Dan Mesir," *MUNASBA (Multaqo Nasional Bahasa Arab)* (2020): 451–559.

² B Waladow, S E Reiner Onsu, and ..., "Analisis Semiotika Representasi Nilai-Nilai Spritual Dalam Film 'Facing the Giants,'" *Acta Diurna Komunikasi* 2, no. 3 (2020).

³ Trifena Wijaya, "Representasi Spiritualitas Kristen Pada Arsitektur Gereja Kristen Indonesia Pregolan Bunder Surabaya," *Commonline Departemen Komunikasi* 3, no. 2 (2012): 328–342.

⁴ Alexius Adam and Mapela Sandri, "Model Pembelajaran Pendidikan Keluarga Berdasarkan Ulangan 6:4-9 Dalam Pembinaan Iman Anak Di Era Disruptif," *MANTHANO: Jurnal Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2022): 176–190.

⁵ Debyani Embon, "Sistem Simbol Dalam Upacara Adat Toraja Rambu Solo : Kajian Semiotik," *Jurnal Bahasa dan Sastra* 4, no. 7 (2018): 1–10.

⁶ Sabar Budi Raharjo, "Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* (2010).

yang dapat membantu manusia menyembuhkan dan membangun diri manusia secara utuh. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ghasem mohammadyari memberikan kesimpulan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara kecerdasan spiritual orang tua dengan kesehatan mental remaja. Orang tua yang memiliki kecerdasan spiritual yang lebih tinggi, anak-anak mereka memiliki lebih sedikit gejala penyakit mental, begitu pula sebaliknya orang tua, yang memiliki kecerdasan spiritual yang lebih rendah pada anaknya, memiliki gejala penyakit mental yang lebih tinggi.⁷ Spiritual menyangkut segala sesuatu hal yang di luar tubuh fisik kita, termasuk pikiran, perasaan dan karakter kita. Kecerdasan spiritual tidak mesti berhubungan dengan agama namun tidak dapat disangkal bahwa sebagian orang akan menemukan cara pengungkapan spiritualitasnya dalam agama. Intervensi kecerdasan spiritual menyebabkan penurunan yang signifikan jumlah sensitivitas interpersonal, somatisasi, obsesif-kompulsif, depresi, kecemasan, agresi, fobia, ide paranoid, dan psikosis pada kelompok eksperimen daripada kontrol. Guru sekolah dan juga orang tua siswa haruslah menyadari pentingnya memperhatikan spiritualitas dalam pertumbuhan kesehatan mental pada anak dan siswa.⁸

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengembangkan spiritualitas anak dengan menganalisis simbol-simbol yang ada di Tana Toraja berdasar pada Ulangan 6:4-9. Penelitian terdahulu yang menguraikan tentang pengembangan kecerdasan spiritual adalah Penelitian oleh Nina Mariana yang mengkaji pengembangan kecerdasan spiritual anak dengan *homeschooling*.⁹ Heny Perbowo sari dalam penelitiannya menguraikan pengembangan kecerdasan spiritual anak dengan teknik Yoga Azanas.¹⁰ Penelitian juga telah menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual dapat dikembangkan melalui semiotika film.¹¹ Penelitian ini menawarkan pengembangan kecerdasan spiritual anak dengan pembelajaran semiotika.

Tulisan ini diuraikan dengan menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif dengan metode deskriptif interpretatif. Penelitian kualitatif yakni penelitian yang digunakan untuk mengamati dan menguraikan berbagai macam perilaku yang ditunjukkan oleh individu maupun kelompok serta fenomena sosial yang terjadi yang kemudian hasilnya diimplementasikan yang kemudian disajikan dengan cara mendeskripsikan.¹² Dalam penelitian ini, semiotika dalam konteks orang Toraja yang didasarkan pada Ulangan 6:4-9 diuraikan berdasarkan kajian literatur buku yang kemudian dianalisis dalam tiga bahagian yakni pertama menganalisis pembelajaran semiotika dalam konteks pendidikan di Indonesia, kedua menguraikan semiotika yang terdapat dalam ulangan 6:4-9 Dalam hal ini, penggunaan literatur berupa buku-buku dan artikel jurnal yang terkait dibutuhkan untuk mendeskripsikan semiotika dalam konteks orang Toraja berpedoman pada prinsip pengajaran dalam Ulangan 6:4-9. Nats tersebut diinterpretasi untuk memperoleh pemahaman tentang kecerdasan spiritual melalui

⁷ Ghasem mohammadyari, "Relationship between Parent's Spiritual Intelligence, Level of Education and Children's Mental Health," *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 69, no. Icepsy (2012): 2114–2118.

⁸ Morteza Charkhabi et al., "The Effect of Spiritual Intelligence Training on the Indicators of Mental Health in Iranian Students: An Experimental Study," *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 159 (2014): 355–358.

⁹ Nina Mariana, Abdul Azis, and Iwan Setiawan, "Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini Melalui Homeschooling," *Tarbiyah al-Aulad* 4, no. 1 (2019): 27.

¹⁰ Heny Perbowosari, "Optimalisasi Kecerdasan Spiritual Anak Melalui Yoga Asanas," *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama* 1, no. 2 (2018): 166–177.

¹¹ Walandow, Onsu, and ..., "Analisis Semiotika Representasi Nilai-Nilai Spritual Dalam Film 'Facing the Giants.'"

¹² Brian S Everitt and David C Howell, *Penelitian Kualitatif Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2005.

pembelajaran semiotika. Kemudian yang ketiga, penulis menguraikan pendidikan di Toraja dengan deskripsi semiotika yang diimplementasi pada kecerdasan spiritual.

Model Pembelajaran Semiotika dalam Konteks Pendidikan di Indonesia

Melihat betapa dekatnya setiap manusia dengan tanda-tanda dalam kehidupan sehingga hal inipun dapat berlaku juga dalam pembelajaran. Pada dasarnya model pembelajaran dengan semiotika sangatlah efektif. Mu'jizatin Fadiana dalam penelitiannya menguraikan tentang penggunaan desain pembelajaran terintegrasi semiotik dengan media buku *pop up*, dari hasil penelitiannya menguraikan bahwa model pembelajaran semiotika dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa tunagrahita dalam berkomunikasi dengan orang lain.¹³ Heni Okti menguraikan model pembelajaran semiotika dengan skenario pembelajaran pendekatan kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*) dan hasil penelitian ini membuktikan bahwa tahapan-tahapan yang dilalui dalam pembelajaran semiotika metode STAD dapat membuat anak mampu memahami dan aktif dalam mengikuti pembelajaran.¹⁴ dan dengan keaktifan anak mengikuti pembelajaran menjadi salah satu indikator pencapaian tujuan pembelajaran tersebut. Indikator keaktifan anak tentunya melibatkan ranah kognitif, afektif dan psikomotor yang kemudian hal ini akan mendorong anak untuk tidak hanya memahami suatu pembelajaran dalam konteks jam pelajaran tetapi pembelajaran itu diimplementasikan dalam kehidupan yang dapat mengubah kehidupannya lebih baik dan juga bagi orang lain.

Seperti yang telah dijelaskan bahwa semiotika tidak hanya berupa gambar namun dapat berupa syair, tulisan yang dapat dibaca, maupun suatu tindakan yang dapat diamati. Spiritualitas yang ditunjukkan dalam kumpulan cerpen yang dilakukan oleh Kartika Purnaningsih dkk dengan tinjauan semiotika menguraikan model pembelajaran yang dilakukan dengan implementasi pembelajaran menginterpretasi makna teks cerpen dengan tahapan-tahapan penerapannya meliputi: pertama, guru mengorganisasikan siswa dalam kelompok, kedua siswa berdiskusi menentukan unsur instrinsik dan nilai religius tinjauan semiotik, ketiga siswa menyiapkan laporan terakhir, Keempat siswa dan kelompok mempresentasikan laporan terakhir dan terakhir evaluasi¹⁵. Untuk meningkatkan kemampuan representasi semiotika siswa dapat dilakukan dengan menggunakan metode *guided discovery learning*, dapat dibuktikan kesimpulan bahwa siswa lebih mudah untuk merepresentasikan suatu masalah dalam materi garis singgung lingkaran.¹⁶ Pada umumnya dengan pembelajaran semiotika akan memudahkan anak dalam memahami setiap pembelajaran. Hal ini terjadi karena tanda pada dasarnya merangsang untuk mengingat makna yang terkandung dalam tanda itu.

Pembelajaran semiotika dalam pendidikan Kristen, dapat dilakukan dengan berbagai metode secara khusus metode yang berkaitan dengan kontekstual. Pembelajaran semiotika

¹³ Mu'jizatin Fadiana and Citra Dewi Rosalina, "Peningkatan Rasa Percaya Diri Siswa Tunagrahita Melalui Pembelajaran Terintegrasi Semiotik Dengan Media Buku Pop Up," *Dinamisia : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 4, no. 2 (2020): 373–383.

¹⁴ Universitas Muhammadiyah Purworejo, "Perempuan Karya Abdul Kadir Ibrahim Dan Skenario Pembelajarannya" (n.d.).

¹⁵ Kartika Purwaningsih, "Nilai Religius Kumpulan Cerpen Gergasi Karya Danarto: Tinjauan Semiotik Dan Implementasinya Dalam Pembelajaran Menginterpretasi Makna Teks Cerpen Pada Siswa Kelas XI SMA," *Surya Bahtera* 6, no. 51 (2018): 237–243.

¹⁶ Christine Wulandari Suryaningrum et al., "Meningkatkan Kemampuan Representasi Semiotik Siswa Dengan Metode Guided Discovery Learning Improving Students' Semiotic Representational Ability with Guided Discovery Learning Method" 8, no. 1 (2023).

dalam konteks pendidikan Kristen dapat dilakukan melalui metode *contextual teaching and learning*. Metode ini mengaitkan kehidupan nyata dengan pembelajaran sehingga berbagai tanda yang ditemukan oleh anak disekitarnya dapat menjadi bahan ataupun media untuk pembelajaran kristiani.¹⁷ Selain itu, model pembelajaran lain yang dapat meningkatkan spiritualitas adalah model *direct instruction* yang menekankan pada pembelajaran berbasis kontekstual¹⁸, dan model pembelajaran ini dapat dilakukan dengan mengingat berbagai macam fakta, pengenalan mereka akan suatu hal, termasuk tanda-tanda yang telah dipahami.

Semiotika Ulangan 6:4-9: Proses Mencerdaskan Anak Secara Spiritual

Kitab ulangan adalah kitab yang berisi tentang pengulangan akan perjanjian Allah dan bangsa Israel. Dalam kitab ini menekankan bagaimana bangsa Israel harus melakukan kewajiban-kewajibannya dan dampak dari ketaatan dalam menjalankan kewajiban itu adalah berkat dari Allah. Kewajiban yang harus dilaksanakan oleh Bangsa Israel adalah mengasihi Allah.¹⁹ Menjadi cerdas secara spiritual, bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan. Dibutuhkan suatu proses yang juga tidak gampang, banyak teknik dan pendekatan yang digunakan. Dalam Ulangan 6:4-9, merupakan proses mencerdaskan anak secara spiritual yang dilakukan berbagai macam simbol. Simbol yang dimaksudkan dalam hal ini berupa verbal non verbal.

Pada umumnya simbol dapat dikaitkan dengan spiritual. Dalam memahami simbol-simbol religius maupun mistik ada tiga simbol yang harus dipahami diantaranya adalah pertama, simbol yang berwujud barang (visual) misalnya abu, air, hewan, buah-buahan, dan sebagainya. Kedua, simbol yang berwujud kegiatan (mitoris), misalnya cara berdoa, ataupun peringatan-peringatan religius maupun mistik, yang biasanya menghadirkan masa lampau sebagai daya dorong dalam perjuangan hidup selanjutnya. Ketiga, simbol yang bersifat bunyi (auditif), misalnya: musik, syair, atau lonceng.²⁰ Secara visual, semiotika dalam Ulangan 6:8-9 berupa simbol yang dapat di lihat melalui panca indera. Model pengajaran dengan sistem simbol dalam kaitannya dengan mengasihi Tuhan dalam ayat ini, diposisikan pada tempat tertentu yakni pada tangan, pada dahi dan pada tiang pintu. Simbol inipun diposisikan pada tempatnya dengan cara yang berbeda. Tentunya hal ini mempunyai tujuan yang disesuaikan dengan kebiasaan orang Israel. Dalam teks Ulangan 6 ayat 8-9, penekanannya adalah media yang digunakan dalam proses pendidikan, yaitu tanda pada tangan, lambang di dahi, menulis pada tiang rumah dan pintu gerbang. Pemilihan media yang akan digunakan dalam sebuah proses belajar mengajar juga menjadi salah satu faktor yang dapat mendukung keberhasilan dari proses pembelajaran tersebut.²¹ Y. Zega menguraikan bahwa pembelajaran visual dapat meningkatkan keingintahuan dari seseorang untuk memahami suatu hal, pembelajaran visual meningkatkan semangat anak untuk belajar dan dengan pembelajaran visual akan memudahkan anak untuk mengingat hal yang telah ia pelajari sebelumnya.²² Ke-

¹⁷ Wirastiani Binti Yusup, "Efektivitas Penggunaan Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen," *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2022): 18–31.

¹⁸ Esti Regina Boiliu, "Penerapan Model Pembelajaran Dalam Pendidikan Agama Kristen Untuk Meningkatkan Mutu Belajar Peserta Didik," *REAL DIDACHE: Journal of Christian Education* 2, no. 1 (2022): 61–72.

¹⁹ Anon Dwi Saputra, "Suara Injili Kumpulan Esai Teologis," *Lumina Media* 1, no. 1 (2023): 48.

²⁰ Febe Melina Tolan, "No Title," *Keragaman Makna di Balik Sepu' bagi Orang Toraja di Salatiga: Analisa Semiotika Roland Barthes* (2016).

²¹ Paulus Kunto Baskoro, "Jurnal Teologi," *Jurnal Teologi* 1, no. 1 (2017): 2.

²² Yunardi Kristian Zega, "Peran Guru PAK Memanfaatkan Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik," *Jurnal Apokalupsis* 13, no. 1 (2022): 70–92.

berhasilan pengajaran bangsa Israel dalam menanamkan nilai-nilai kristiani kepada anaknya dengan memposisikan ajaran itu pada tempat-tempat yang mudah dilihat, yang secara langsung akan kembali mengingatkan setiap yang melihatnya untuk mengenang makna dari simbol yang dilihat. Dalam hal ini dapat diberikan suatu pemahaman bahwa, penempatan yang tepat dari sebuah simbol akan membantu mengingatkan dan dapat membantu dalam mengimplementasikan dalam kehidupan makna dari simbol yang dilihat.

Secara mitoris, dalam konteks Ulangan 6:4-9 pengajaran bangsa Israel bagi keturunan mereka diperintahkan langsung oleh Allah melalui nabinya. Mereka diperintahkan untuk mengasihi Allah dan mengajar kepada anak-anak mereka cara mengasihi Allah, dan hal itu dilakukan dengan berbagai cara. Dalam ayat 7 di sini terdapat simbol yang berwujud kegiatan yakni mitoris dan hal inilah yang digunakan oleh bangsa Israel dalam mengajarkan anak mereka cara mengasihi Allah yakni dengan “membicarakannya” setiap saat yakni pada saat duduk, berjalan, saat berbaring maupun pada saat bangun tidur. Nandari menjelaskan bahwa kata “membicarakan” dalam Bahasa Ibrani berasal dari kata dasar דָּבַר (*dabar*) yang dapat diterjemahkan dari kata *speak* yang berarti mengatakan.²³ Dalam hal ini pengajaran berdasarkan simbol mitoris dilakukan secara terus menerus dalam segala hal. Mengajarkan secara berulang dengan membicarakan ajaran tentang mengasihi Allah adalah proses penanaman nilai-nilai rasa takut akan Allah, yang senantiasa diulang melalui pembicaraan agar mengingatkan sikap takut akan Tuhan²⁴; proses ingatan yang terjadi terus-menerus membuat seseorang untuk berkembang dalam penanaman nilai yang tak mudah untuk dilupakan walaupun dalam kondisi yang tidak mendukung.

Secara Auditif, Untuk meningkatkan spiritual anak dalam kaitannya dengan penerimaan Anak-anak dalam pembelajaran berbasis visual maka sangat penting menggunakan simbol maupun gambar. Dalam konteks pembelajaran simbol dalam Ulangan 6:4-9, simbol yang ditempatkan pada tangan dan dahi tidaklah serta merta tetapi mempunyai tujuan dahi dan tangan adalah posisi yang paling strategis. Dahi dapat melambangkan posisi otak yang dapat diterjemahkan sebagai pemikiran dan pengetahuan, kemudian tangan adalah salah satu organ tubuh yang sangat penting dalam melakukan berbagai kegiatan. Hal ini dapat dipahami bahwa apa yang menjadi hasil pemikiran manusia yakni pengetahuan dari pengalaman ataupun hasil belajar kemudian diimplementasikan dalam kehidupan (simbol tangan). Kata mengikat pada dahi dan tangan dalam ayat ini dapat diartikan yakni ajaran untuk mengasihi Allah senantiasa diingat dan dilakukan dalam kehidupan setiap hari. Dalam Konteks Yahudi, mengikat adalah suatu kegiatan yang dipahami sebagai suatu kegiatan dalam mengikat sebuah gulungan pada kertas perkamen pada setiap sisi ujung gulungan yang kemudian ada tulisan di dalamnya pada posisi tangan kiri mereka Lambang ini harus di tempatkan pada dahi, yang kemudian pada dahi dan tangan, juga terdapat rumbai-rumbai.²⁵ Dalam Ulangan 6:4-9 ini, dapat dilihat bahwa penandaan itu diletakkan di tempat yang strategis

²³ Nandari Prastica Wagiu, “Implementasi Peran Orang Tua Menurut Ulangan 6:4-9 Dalam Pendidikan Agama Kristen Keluarga Di Gereja Masehi Injili Di Minahasa Jemaat Imanuel Aertembaga Bitung,” *Jurnal Shanana* 4, no. 2 (2020): 128–161.

²⁴ Yuni Karlina Panjaitan, “Studi Eksegesis Ulangan 6:4-9 Bagi Pendidikan Anak,” *Skenoo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 1 (2022): 80–88.

²⁵ Syani Bombongan Rantesalu, “Kompetensi Pedagogik Menurut Analisis Ulangan 6:7-9 dengan Pendekatan Hermeneutik Schleiermacher,” *BIA’: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 1, no. 2 (December 2018): 153–163.

sebagai pengingat setiap saat yang kemudian makna dari tanda (kasih kepada Allah) ini diimplementasikan dalam kehidupan setiap saat.

Metode Pengajaran Orang Toraja Melalui Simbol

Sistem simbol, etis dan spiritualitas pada umumnya adalah cara merefleksikan suatu kebudayaan yang kemudian ditafsirkan dan menjadi suatu pengajaran yang dipahami dan dihargai dalam perjalanan kehidupan seseorang. Manusia secara mendalam dapat mengaktualisasikan dirinya dengan berbagai simbol. Hal ini penting oleh karena tidak semua yang ada di alam ini, bahkan yang ada pada diri manusia dapat dijelaskan dengan rangkaian kata, namun dapat dimengerti dengan berbagai simbol, baik visual maupun audio visual.²⁶ Kedudukan dan tindakan simbol merupakan penghubung manusia kosmis dan komunikasi lahir-batin, yang juga merupakan pengungkapan estetis. Dengan berbagai macam lambang, benda, perbuatan, maka manusia religius dapat mengekspresikan keimanannya melalui simbol.

Cerita

Cerita atau *Puama* adalah salah satu media pembelajaran yang dikembangkan oleh Orang Toraja untuk mewariskan nilai-nilai kebajikan. Bahkan 3 tahun terakhir, media ini dikembangkan dalam berbagai perlombaan untuk melestarikannya. Salah satu pahlawan orang Toraja yang dikenang sampai sekarang adalah Pong Tiku, dari generasi ke generasi nama ini tidak putus oleh karena cerita tentang kepahlawanan dan keberaniannya selalu diturunkan ke generasi selanjutnya, bahkan dijadikan sebagai salah satu nama rumah sakit daerah Toraja Utara untuk selalu mengenang keberaniannya. Cerita yang sangat memotivasi dari kisah Pong Tiku yang selalu diceritakan adalah pada masa mudanya ia gemar dalam permainan *sisemba'* (olahraga kaki) dan *sisambak* (permainan atau olahraga anggar sapu lidi). Kedua permainan ini adalah permainan yang selalu dilakukan pada saat selesai panen atau upacara panen maupun upacara-upacara adat lainnya. Dan disinilah Pong Tiku mengasah ketangkassannya. Selain itu Pong Tiku mau belajar kepada semua orang secara khusus orang luar yang masuk kedalam daerahnya.²⁷ Penanaman nilai-nilai orang Toraja diwariskan melalui cerita yang disertai dengan makna dan nilai kehidupan yang terkandung didalamnya. Pengajaran melalui cerita memanglah sangat efektif bagi berbagai generasi. Karena pada umumnya manusia pada berbagai umur sangatlah menyukai cerita, cerita melalui audio ataupun melalui audio visual sangatlah menarik dan tidak dapat dipungkiri bahwa cerita lebih banyak tersimpan dalam memori manusia.

Warna

Ada 4 warna dasar yang sering digunakan oleh orang Toraja. Keempat warna ini pulalah yang terdapat pada setiap ukiran di rumah adat Orang Toraja, adapun keempat warna ini yakni warna putih, hitam, kuning dan merah. Setiap warna memiliki makna tersendiri dan penggunaan warna ini tidaklah serta merta. Warna ini diambil dari tanah liat (*litak*) dengan arti *litak mararang* (merah) melambangkan darah manusia yakni suatu pengorbanan, *litak mariri* (Kuning) melambangkan kemuliaan, *litak mabusa* (Putih) melambangkan tulang manusia, dan *litak malotong* (hitam) melambangkan kematian, kegelapan, dan kedukaan.²⁸ Warna merah

²⁶ P. Natty. SX, *Toraja. Ada Apa Dengan Kematian*, ed. Bert Tallulembang, 2021.

²⁷ L.T Tangdilintin, *Sejarah Perjuangan Pong Tiku (Pahlawan Nasional Tana Toraja)*, 2014.

²⁸ Yudha Almerio Pratama Lebang, "Analisis Semiotika Simbol Kekuasaan Pada Rumah Adat Toraja (Tongkonan Layuk)" 3, no. 4 (2017): 1055-1062.

melambangkan kekayaan, kemuliaan, kekuasaan, kedaulatan dan keadilan. Warna merah mencerminkan daya kehidupan, selain itu, warna merah melambangkan darah, neraka dan nafsu manusia. Pemakaian simbol warna merah oleh orang Toraja banyak digunakan dalam *rambu solo'*, yang menggambarkan dimensi dari perayaan kehidupan paripurna yang membawa orang yang sudah meninggal pada dimensi lain.²⁹ Warna hitam dipahami sebagai nuansa kesedihan, kegelapan dan ketakutan dan ini seringkali dikaitkan dengan kematian. Dominan pakaian yang digunakan dalam upacara kematian adalah hitam. Jika melihat banyak orang berkerumun dengan menggunakan pakaian hitam maka itu secara langsung menunjukkan bahwa disekitar tempat itu sedang berduka karena kematian. Hitam menggambarkan bahwa akhir dari segala kehidupan yang berisi kejayaan, kemakmuran, serta perjuangan adalah kematian. Dalam konteks *rambu solo'* jika menggabungkan antara warna hitam dan merah, maka merah adalah simbol kehidupan dan hitam adalah simbol kematian

Ukiran Toraja

Nilai-nilai kehidupan yang berlandaskan pada filosofi orang Toraja dapat dilihat dalam berbagai ukiran. Adapun nilai-nilai tersebut adalah nilai spiritual, nilai kesetiaan, nilai kesopanan, nilai kebersamaan, nilai gotong royong, dan nilai kekeluargaan³⁰. Tak dapat dipungkiri bahwa ukiran Toraja sangat indah dengan berbagai macam varian, bahkan ukiran ini dipakai diberbagai tempat. Ukiran Toraja pada dasarnya bersumber dari empat ukiran sebagai dasar bagi ukiran lain yakni *Pa' Bare Allo*, *Pa' manuk Londong*, *Pa' Tedong*, dan *Pa' sussy'*. Ukiran yang ada pada rumah tongkonan atau pada lumbung, menggambarkan kehidupan dan keberadaan keluarga yang ada di tongkonan tersebut sehingga hanya dengan melihat jenis ukiran yang ada pada rumah tongkonan atau lumbung, maka orang akan dapat mengetahui keberadaan orang tersebut. Penanaman nilai tentang kebersamaan dan gotong royong menjadi pengikat kehidupan orang Toraja yang dihidupi turun temurun dan merupakan proses pembelajaran yang tiada putusnya.

Semiotika Orang Toraja: Paradigma baru dalam Proses Pengembangan Kecerdasan Spiritual

Seperti halnya dengan budaya-budaya yang lainnya, budaya Toraja juga diikat oleh unsur-unsur yang membuat mereka hidup berdampingan dengan semua orang yakni religi, ritus, etika dan moral. Adapun unsur-unsur ini dapat berupa gagasan, benda maupun tingkah laku yang kemudian unsur-unsur ini dapat ditemui dalam berbagai simbol yang dimiliki dan dipercayainya. Dalam konteks orang Toraja, simbol dapat berupa warna, jenis binatang, jenis tumbuhan, gerakan, gambar dan bunyi.³¹ Kegelisahan tentang warisan nilai-nilai religio-kultural telah dikemukakan oleh John Liku Ada' yang kemudian memberikan suatu kesimpulan bahwa hal itu akan terjadi dengan dengan penggalian nilai-nilai warisan budaya³², dan itu ada dalam simbol-simbol yang telah dipahami. Diyakini bahwa dalam warna, ukiran, maupun ritus-ritus yang dilakukan tersirat makna yang dapat menginspirasi, memberikan semangat dan tentunya disepakati sebagai nilai-nilai hidup orang Toraja. Yohana R Tandirerung menga-

²⁹ P. Natty. SX, *Toraja. Ada Apa Dengan Kematian*.

³⁰ Johana R Tangirerung and Stephen B Bevans, "MEMAKNAI UKIRAN TORAJA MENGGUNAKAN MODEL TERJEMAHAMAN STEVEN B BEVANS Johana R Tangirerung Universitas Kristen Indonesia Toraja , Sulawesi Selatan" 3, no. 2 (2022): 8–15.

³¹ Johana R Tandirerung, *Berteologi Melalui Simbol-Simbol*, ed. Samuel Septino Saragih (BPK. Gunung Mulia, 2017).

³² John Liku Ada', *Sejarah Leluhur, Aluk, Adat, Dan Budaya Toraja Di Tallu Lembangna (Toraja Tallu Lembangna)*, 2010.

takan nilai-nilai tersebut sejajar dengan nilai-nilai Injil sehingga sangat efektif sebagai sarana dalam penyampaian Injil³³, yang tentunya akan membuat seseorang cerdas secara spiritual. Orang Toraja terkenal dengan banyak tanda yang dimiliki dan dipahami oleh masyarakat Toraja adapun tanda itu berupa simbol yang terdapat pada ukiran, simbol tau-tau yang dikenal sarat dengan nilai-nilai kehidupan orang Toraja³⁴, syair dalam lagu berupa *badong* maupun *passomba tedong*, berbagai jenis tarian dan lain sebagainya.

Corak ukiran yang terdapat pada Tongkonan yang melambangkan status sosial masyarakat Toraja, ukiran yang ada pada Tongkonan melukiskan simbol-simbol dari benda dan makhluk di kehidupan masyarakat Toraja. Pesan-pesan yang terdapat pada ukiran Tongkonan sebagai simbol status sosial masyarakat Toraja merupakan falsafah hidup orang Toraja sendiri.³⁵ Adapun dalam ukiran Toraja begitu banyak memiliki jenis dengan makna yang berbeda, namun ada 4 ukiran yang menjadi dasar dan dipahami secara umum oleh orang Toraja yakni *Pa' Tedong* yaitu ukiran yang menyerupai kepala kerbau yang sering diposisikan pada tiang-tiang bangunan yang berdiri tegak sebagai tulang punggung dalam suatu bangunan. Ukiran ini bermakna kerja keras dan kemakmuran. Dalam artian bahwa seseorang yang ingin makmur maka dia haruslah bekerja. *Pa' Sussu'* yakni ukiran yang menyerupai garis-garis lurus sebagai lambang kebersamaan dan kesatuan dalam tongkonan. Ukiran ini diposisikan pada dinding bagian atas untuk menghiasi ruangan, *Pa' Bare Allo* yakni ukiran yang menyerupai matahari sebagai ciptaan Tuhan yang memberi kehidupan kepada semua umat manusia dan *Pa' Manuk Londong* yakni ukiran yang menyerupai ayam jantan, sebagai simbol peradilan yang berdasarkan norma dan aturan yang berasal dari langit atau Tuhan yang mengatur segala kehidupan manusia. Nilai-nilai religi yang terkandung dalam simbol-simbol ini adalah kerendahan hati, ketaatan, kekeluargaan dan sikap saling menolong. Dengan melihat simbol ini, setiap orang Toraja akan diingatkan dengan nilai-nilai yang ada di dalamnya. Selanjutnya *tau-tau* yang merupakan karya seni dan dibuat menyerupai orang yang telah meninggal dan ini biasanya ditemui pada kuburan-kuburan, *tau-tau* ini tidak dibuat secara sembarangan tetapi hanya orang khusus yakni para bangsawaan dan mereka yang memiliki status sosial yang tinggi.³⁶ Sebagai simbol yang ada pada pemakaman para bangsawan di Toraja memberikan sebuah penanaman nilai-nilai spiritual bahwa setinggi apapun status sosial dan kekayaan seseorang, tetaplah akan mati karena di atas semuanya itu, ada Allah yang mengatur kehidupan seseorang dan itu mutlak.

Dalam kaitannya dengan upacara rambu solo', ada dua simbol yang tertuang di dalamnya yakni simbol verbal dan simbol nonverbal. Adapun simbol verbal yang terdapat dalam upacara adat rambu solo yakni berupa rangkaian doa yang dilantunkan oleh orang khusus yakni *To Minaa*. Dalam rangkaian doa ini berisi pemujaan, permohonan, dan untuk pengagungan. Sedangkan simbol nonverbal berupa alat-alat yang digunakan sebagai perlengkapan upacara yang bermakna sebagai persembahan kepada para leluhur serta penghormatan terakhir bagi almarhum dan bagi keluarga yang ditinggalkan.³⁷ Salah satu simbol verbal dalam adat orang Toraja adalah *Ma' badong*, *ma'badong* dalam artian konotasi adalah bentuk gerakan berupa tarian dan syair yang bermakna dukacita, *ma'badong* dilaksanakan di

³³ Johana R Tandirerung, *Berteologi Melalui Simbol-Simbol*.

³⁴ Sumiaty, *Teologi Kontekstual Dan Kearifan Lokal Toraja*, 2020.

³⁵ Lebang, "Analisis Semiotika Simbol Kekuasaan Pada Rumah Adat Toraja (Tongkonan Layuk)."

³⁶ Sumiaty, *Teologi Kontekstual Dan Kearifan Lokal Toraja*.

³⁷ Embon, "Sistem Simbol Dalam Upacara Adat Toraja Rambu Solo : Kajian Semiotik."

upacara kematian atau *rambu solo'*. Kegiatan ini dilakukan untuk mengenang kembali kehidupan orang yang telah meninggal.

Sekaitan dengan makna konotasi dari Ma'badong dapat dimaknai dari setiap gerakan, misalnya gerakan kaki dari kiri ke kanan adalah simbol gerakan yang sesuai dengan perputaran bumi dengan harapan akan ada hal-hal baik yang didapati oleh keluarga yang masih hidup dan bagi yang telah meninggal harapannya adalah dapat diberikan tempat yang layak di surga. Adapun gerakan berpegangan tangan dapat dimaknai bahwa orang Toraja terkait dalam satu ikatan dan tidak boleh terlepas dari persatuan, gerakan melingkar dimaknai dengan kehidupan di muka bumi ini yang selalu mengalami perputaran yang kadang di atas dan kadang di bawah, warna hitam pada kostum merupakan tanda kedukaan selain menggambarkan dosa; warna hitam juga menggambarkan keadaan dalam kandungan dan gambaran perjalanan menuju *Puya*.³⁸ Syair dalam hal ini berisikan perjalanan kehidupan orang yang meninggal yang dimulai dari dalam kandungan hingga meninggalnya yang kemudian dalam syair ini juga berisi permohonan baik bagi orang yang masih hidup maupun bagi orang mati sehingga tenang di alam yang lain. Adapun durasi pelaksanaan kegiatan badong menandakan tingkatan upacaranya yang tidak terlepas dari strata.

Pada upacara *Rambu tuka'*, adalah salah satu kegiatan yang dilakukan orang Toraja dalam kaitannya dengan kebahagiaan karena pernikahan ataupun ucapan syukur. Salah satu ritual dalam upacara rambu tuka' kaitannya dengan ucapan syukur dikenal dengan ritual *Passomba Tedong* yakni doa penyucian dan pemuliaan kerbau yang diucapkan oleh *tominaa* (ahli adat) pada upacara *merok* (pesta syukuran keluarga) sebelum kerbau disembelih.³⁹ Falsafah religius Toraja, secara khusus hubungan antara manusia dan alam semesta maka sumber utama untuk itu adalah *Passomba Tedong*. Oleh penginjil Pertama di Toraja, A.A van de Loosdrecht menerjemahkan *Passomba Tedong* dengan tujuan sebagai sarana Injil.⁴⁰ Nilai-nilai yang harmoni yang autentik dapat ditemukan dalam *passomba Tedong* dengan pemahaman bahwa manusia terlahir dari hasil perkawinan antara langit dan bumi, dalam hal ini semua hakikat, sifat dan karakter yang dimiliki oleh pasangan ini yakni langit dan bumi, akan diturunkan kepada manusia, yang kemudian perlu dijaga bahkan diperjuangkan karena memiliki nilai untuk kehidupan yang bermartabat bagi manusia Toraja.

Adapun nilai-nilai yang dimaksudkan adalah adanya kepercayaan yang diarahkan kepada Puang Matua sebagai pencipta, nilai hormat kepada leluhur, kejujuran, keberanian, keikhlasan, solidaritas (*sipopa'di'*), tanggung jawab dalam menjaga harga diri (*Siri'*), cinta lingkungan, etos kerja tinggi, persatuan (*misa' kada dipotua pantan kada dipomate*), integritas dan hidup bersedesama.⁴¹ Nilai-nilai ini senantiasa mendarah daging dalam diri orang Toraja, walaupun hanya ditunjukkan dengan berbagai simbol, namun dengan adanya simbol ini, walaupun tanpa dijelaskan lagi sudah menjiwai diri orang Toraja. Adapun struktur dalam *Passomba Tedong* yakni *ma'kurre sumanga'* (litani ucapan syukur atas setiap berkat yang telah diterima oleh keluarga dan semua masyarakat yang sedang melak-sanakan ucapan syukur), *Ma'palimbong* (Ritual mengundang "Tuhan" dan para leluhur untuk hadir memberikan berkat), *Sukaran Aluk* (Bagian inti kegiatan yakni memuat ketentuan dasar aturan agama), *Mangkaro Rundun* (ritus menyingkirkan segala sesuatu/permasalahan yang dapat menjanggal

³⁸ Nur Vita Dinana, "Semiotika Roland Barthes," *Essay* (2004).

³⁹ John Liku Ada', *Aluk To Dolo Menantikan Tomanurun Dan Eran Di Langi' Sejati* (Batu Silambi': Gunung Sopai Jogjakarta, 2014).

⁴⁰ Ibid.

⁴¹ Philips Tangdilintin, "Reinterpretasi & Reaktualisasi Budaya Toraja" 1 (2012): 64.

sehingga perlu permohonan ampun oleh keluarga dan semua komunitas yang hadir dalam pelaksanaan ucapan syukur) dalam hal ini juga menyangkut permohonan ampun jika terjadi ketidakadilan atau kekeliruan dalam pembagian daging⁴², dan *Massomba* (Bagian penutup yang berisi pujian dan permohonan izin penyembelihan). Simbol dalam ritual ini mengingatkan setiap orang bahwa untuk mengadakan pesta syukuran, penyerahan korban persembahkan kita kepada Allah perlu diiringi dengan ucapan syukur yang tulus, dengan meminta Tuhan menerima setiap apa yang kita lakukan, semakin mendalami isi dari kerinduan Tuhan kepada kita melalui FirmanNya, dan terlebih bahwa penyelesaian akan dosa-dosa kita sangatlah penting untuk penerimaan setiap apa yang kita persembahkan kepada Tuhan.

Kesimpulan

Cerdas secara spiritual yang menjadi tujuan pengajaran dengan semiotika yang dilakukan bangsa Israel dalam Ulangan 6:4-9 telah berhasil. Sistem pembelajaran semiotika inilah yang dikembangkan disebagian besar daerah di Inonesia termasuk Tana Toraja. Dalam konteks orang Toraja, Pembelajaran semiotika dikembangkan dengan jenis visual melalui simbol pada ukiran maupun warna yang diyakini dalam berbagai makna dan tujuan penggunaannya maupun melalui cerita, mitoris melalui ajaran-ajaran *aluk sola ada'* dan berbagai tingkahlaku yang dilakukan dalam *rambu tuka'* maupun dalam *rambu solo'* dan auditif yang dapat dinikmati dalam syair yang dilantunkan serta melalui gerak tari-tarian pada upacara *rambu solo'* maupun *rambu tuka'* dan hal ini sangat efektif dalam pembelajaran untuk mencerdaskan anak secara spiritual oleh karena setiap tanda yang dipahami oleh orang Toraja selalu dikontekskan dengan spiritual.

Referensi

- Adam, Alexius, and Mapela Sandri. "Model Pembelajaran Pendidikan Keluarga Berdasarkan Ulangan 6:4-9 Dalam Pembinaan Iman Anak Di Era Disruptif." *MANTHANO: Jurnal Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2022): 176–190.
- Baskoro, Paulus Kunto. "Jurnal Teologi." *Jurnal Teologi* 1, no. 1 (2017): 2.
- Binti Yusup, Wirastiani. "Efektivitas Penggunaan Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen." *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2022): 18–31.
- Boiliu, Esti Regina. "Penerapan Model Pembelajaran Dalam Pendidikan Agama Kristen Untuk Meningkatkan Mutu Belajar Peserta Didik." *REAL DIDACHE: Journal of Christian Education* 2, no. 1 (2022): 61–72.
- Charkhabi, Morteza, Amin Mortazavi, Samaneh Alimohammadi, and Davoud Hayati. "The Effect of Spiritual Intelligence Training on the Indicators of Mental Health in Iranian Students: An Experimental Study." *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 159 (2014): 355–358.
- Embon, Debyani. "Sistem Simbol Dalam Upacara Adat Toraja Rambu Solo : Kajian Semiotik." *Jurnal Bahasa dan Sastra* 4, no. 7 (2018): 1–10.
- Everitt, Brian S, and David C Howell. *Penelitian Kualitatif Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2005.
- Fadiana, Mu'jizatin, and Citra Dewi Rosalina. "Peningkatan Rasa Percaya Diri Siswa Tunagrahita Melalui Pembelajaran Terintegrasi Semiotik Dengan Media Buku Pop Up."

⁴² Yohanis Manta', *Reinterpretasi Dan Reaktualisasi Budaya Toraja*, ed. Bert Tallulembang (Gunung Sopai Yogyakarta, 2012).

- Dinamisia : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 4, no. 2 (2020): 373–383.
- Johana R Tandirerung. *Berteologi Melalui Simbol-Simbol*. Edited by Samuel Septino Saragih. BPK. Gunung Mulia, 2017.
- John Liku Ada'. *Aluk To Dolo Menantikan Tomanurun Dan Eran Di Langi' Sejati*. Batu Silambi': Gunung Sopai Jogjakarta, 2014.
- — —. *Sejarah Leluhur, Aluk, Adat, Dan Budaya Toraja Di Tallu Lembangna (Toraja Tallu Lembangna)*, 2010.
- L.T Tangdilintin. *Sejarah Perjuangan Pong Tiku (Pahlawan Nasional Tana Toraja)*, 2014.
- Lebang, Yudha Almerio Pratama. "Analisis Semiotika Simbol Kekuasaan Pada Rumah Adat Toraja (Tongkonan Layuk)" 3, no. 4 (2017): I055–I062.
- Manta', Yohanis. *Reinterpretasi Dan Reaktualisasi Budaya Toraja*. Edited by Bert Tallulembang. Gunung Sopai Yogyakarta, 2012.
- Mariana, Nina, Abdul Azis, and Iwan Setiawan. "Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini Melalui Homeschooling." *Tarbiyah al-Aulad* | 4, no. 1 (2019): 27.
- mohammadyari, Ghasem. "Relationship between Parent's Spiritual Intelligence, Level of Education and Children's Mental Health." *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 69, no. Iceptsy (2012): 2114–2118.
- Nandari Prastica Wagiu. "Implementasi Peran Orang Tua Menurut Ulangan 6:4-9 Dalam Pendidikan Agama Kristen Keluarga Di Gereja Masehi Injili Di Minahasa Jemaat Imanuel Aertembaga Bitung." *Jurnal Shanan* 4, no. 2 (2020): 128–161.
- Nur Vita Dinana. "Semiotika Roland Barthes." *Essay* (2004).
- P. Natty. SX. *Toraja. Ada Apa Dengan Kematian*. Edited by Bert Tallulembang, 2021.
- Panjaitan, Yuni Karlina. "Studi Eksegesis Ulangan 6:4-9 Bagi Pendidikan Anak." *Skenoo : Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 1 (2022): 80–88.
- Perbowosari, Heny. "Optimalisasi Kecerdasan Spiritual Anak Melalui Yoga Asanas." *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama* 1, no. 2 (2018): 166–177.
- Philips Tangdilintin. "Reinterpretasi & Reaktualisasi Budaya Toraja" 1 (2012): 64.
- Purwaningsih, Kartika. "Nilai Religius Kumpulan Cerpen Gergasi Karya Danarto: Tinjauan Semiotik Dan Implementasinya Dalam Pembelajaran Menginterpretasi Makna Teks Cerpen Pada Siswa Kelas XI SMA." *Surya Bahtera* 6, no. 51 (2018): 237–243.
- Purworejo, Universitas Muhammadiyah. "Perempuan Karya Abdul Kadir Ibrahim Dan Skenario Pembelajarannya" (n.d.).
- Raharjo, Sabar Budi. "Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* (2010).
- Rantesalu, Syani Bombongan. "Kompetensi Pedagogik Menurut Analisis Ulangan 6:7-9 dengan Pendekatan Hermeneutik Schleiermacher." *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 1, no. 2 (December 2018): 153–163.
- Saputra, Anon Dwi. "Suara Injili Kumpulan Esai Teologis." *Lumina Media* 1, no. 1 (2023): 48.
- Sari, Hana Muthiah, and Syarifah Rofani. "Analisis Semiotika Budaya Berbusana Srung: Antara Indonesia Dan Mesir." *MUNASBA (Multaqo Nasional Bahasa Arab)* (2020): 451–559.
- Sumiaty. *Teologi Kontekstual Dan Kearifan Lokal Toraja*, 2020.
- Suryaningrum, Christine Wulandari, Alifiah Farindra, Marta Rini, and Lady Agustina. "Meningkatkan Kemampuan Representasi Semiotik Siswa Dengan Metode Guided Discovery Learning Improving Students' Semiotic Representational Ability with Guided Discovery Learning Method" 8, no. 1 (2023).
- Tangirerung, Johana R, and Stephen B Bevans. "MEMAKNAI UKIRAN TORAJA

MENGGUNAKAN MODEL TERJEMAHAMAN STEVEN B BEVANS Johana R Tangirerung Universitas Kristen Indonesia Toraja , Sulawesi Selatan” 3, no. 2 (2022): 8–15.

Tolan, Febe Melina. “No Title.” *Keragaman Makna di Balik Sepu’ bagi Orang Toraja di Salatiga: Analisa Semiotika Roland Barthes* (2016).

Walandow, B, S E Reiner Onsu, and ... “Analisis Semiotika Representasi Nilai-Nilai Spritual Dalam Film ‘Facing the Giants.’” *Acta Diurna Komunikasi* 2, no. 3 (2020).

Wijaya, Trifena. “Representasi Spiritualitas Kristen Pada Arsitektur Gereja Kristen Indonesia Pregolan Bunder Surabaya.” *Commonline Departemen Komunikasi* 3, no. 2 (2012): 328–342.

Zega, Yunardi Kristian. “Peran Guru PAK Memanfaatkan Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik.” *Jurnal Apokalupsis* 13, no. 1 (2022): 70–92.